

The Influence of Gender Diversity, Political Connection, Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance in State-Owned Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023

[Pengaruh Gender Diversity, Political Connection, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023]

Olivia Larassati ¹⁾, Sarwenda Biduri ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: sarwendabiduri@umsida.ac.id

Abstract *The purpose of this study is to examine the Influence of Gender Diversity, Political Connection, Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance. In this study, the population data used are all BUMN Go-Public Companies. The companies that are the samples of this study were selected using the purposive sampling method, where the sample is selected based on certain considerations or certain characteristics. There are 23 companies that are used as samples with 4 periods so that the data to be processed is 92 data. The data analysis technique used is multiple linear regression with SPSS version 27 data processing tools. The results of this study can be concluded that Gender Diversity has a positive effect on Tax Avoidance. Political Connection has a positive effect on Tax Avoidance. Capital Intensity has a positive effect on Tax Avoidance. Inventory Intensity has a positive effect on Tax Avoidance.*

Keywords - Gender Diversity; Political Connection; Capital Intensity ; Inventory Intensity ; Tax Avoidance

Abstrak Tujuan penelitian ini untuk mengkaji Pengaruh Gender Diversity, Political Connection, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance . Dalam penelitian ini data populasi yang digunakan adalah seluruh Perusahaan BUMN Go-Public. Perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu atau karakteristik tertentu. Ada 23 perusahaan yang di jadikan sampel dengan 4 periode sehingga data yang akan di olah yaitu 92 data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda dengan alat bantu olah data SPSS versi 27. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Gender Diversity berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Political Connection berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Capital Intensity berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Inventory Intensity berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

Kata Kunci - Gender Diversity; Political Connection; Capital Intensity ; Inventory Intensity ; Tax Avoidance

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dan dilihat dari populasi jumlah penduduknya Indonesia termasuk negara yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Indonesia juga negara kepulauan terbesar yang kaya akan kekayaan alam yang berlimpah dan letak geografis Indonesia yang cukup strategis dimana daerah Indonesia menjadi kawasan lalu lintas perdagangan dunia [1]. Keadaan seperti ini sangat menarik bagi berbagai perusahaan untuk mendirikan usahanya di Indonesia, baik perusahaan dalam negeri maupun luar negeri. Hal itu cukup menguntungkan Indonesia untuk menambah penerimaan dalam sektor pajak. Pajak menjadi sumber pendapatan untuk negara, tetapi bagi perusahaan merupakan biaya yang mengurangi laba. Menurut undang-undang No 7 tahun 2021 mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan menyebutkan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara oleh yang terutang orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa. Perusahaan menjadikan pajak sebagai pengeluaran yang wajib dikeluarkan. Oleh sebab itu banyak perusahaan yang menghindari pembayaran pajak [2]. Pajak dimata negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, namun bagi perusahaan, pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung mencari cara baik secara legal maupun ilegal untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak [3]. Kondisi tersebut merupakan cikal bakal yang akan berujung kepada perlawanan terhadap pajak.

Teori agensi mempunyai suatu hubungan dengan praktik penghindaran pajak karena seringkali muncul *agency problem* yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik. Teori agensi digunakan untuk menjelaskan adanya konflik yang muncul antara manajer dan pemilik yang bisa berdampak pada permasalahan yang dialami oleh pemerintah. Keputusan yang diambil oleh manajer untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan melakukan banyak cara untuk mengecilkan besaran pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, belum tentu disetujui oleh pemilik. Karena pada dasarnya pemilik tidak ingin sesuatu yang fatal terjadi pada perusahaan karena praktik penghindaran pajak tersebut. *Tax avoidance* merupakan suatu upaya meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan kelemahan dari undang-undang yang berlaku dan peraturan perpajakan sehingga upaya demikian dapat dikatakan legal karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang ada. Upaya *tax avoidance* yang dilakukan dengan cara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan atau cenderung memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang peraturan perpajakan [4].

Fenomena kasus penghindaran perpajakan sudah banyak terjadi di Indonesia, seperti pada perusahaan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2018 melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan Leverage (tingkat utang yang tinggi) yaitu dengan cara memanfaatkan modal yang berasal dari pinjaman atau utang. Bertambahnya hutang dapat menimbulkan biaya bunga yang harus dibayarkan oleh badan usaha. Item biaya dapat meminimalisir profit sebelum kena pajak organisasi, sehingga biaya pajak yang wajib badan usaha bayar dapat berkurang. PT. Waskita melaporkan kenaikan utang yang signifikan dari Rp75,14 T pada tahun 2017 menjadi Rp. 95,50 T pada tahun 2018. Sementara perusahaan mencatat kenaikan tipis atas pendapatan usaha yaitu sebesar Rp.3,39 T pada tahun 2018 (www.cnnindonesia.com). PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2019 Diketahui Wijaya Karya melaporkan kenaikan utang dari Rp. 42,02 T tahun 2018 menjadi Rp. 42,75 T tahun 2019, namun penjualan menurun dari Rp. 31,16 menjadi Rp. 27,77 T pada tahun 2019.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi *Tax Avoidance* diantaranya *Gender Diversity*, *Political Connection*, *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity*. Faktor yang pertama yaitu *Gender Diversity*. Jajaran manajemen perusahaan yang gendernya beragam atau sekurangnya ada satu dewan wanita, diduga lebih cakap mengenai operasi dan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan besaran beban pajak yang akan dibayar. Kehadiran wanita di dewan direksi perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan pengawasan di dalam perusahaan. Pembayaran kompensasi yang tinggi, akan berimbas kepada pengurangan pembayaran pajak oleh perusahaan [5]. Hasil penelitian yang sejalan dilakukan oleh [6]; [7]; [8]; [9]; [10]; [11] menunjukkan bahwa *Gender Diversity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan hasil penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh [12] menunjukkan bahwa *Gender Diversity* tidak Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

Faktor yang kedua yaitu *Political Connection*. Koneksi politik sering terjadi di negara-negara berkembang yang mana dilakukan dengan menempatkan pihak yang memiliki kedekatan dengan pemerintah, sehingga pihak pemerintah memiliki koneksi terhadap struktur organisasi perusahaan baik dari komisaris maupun direksi perusahaan [13]. Oleh karena itu, semakin banyak koneksi politik yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Adanya kedekatan dengan pemerintah, wajib pajak mendapatkan perlakuan yang istimewa salah satunya yaitu rendahnya resiko dalam pemeriksaan pajak. Hasil penelitian yang sejalan dilakukan oleh [14]; [15]; [16]; [17]; [18]; [19] menunjukkan bahwa *Political Connection* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan hasil penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh [20]; [21] menunjukkan bahwa *Political Connection* tidak Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

Faktor yang ketiga yaitu *Capital Intensity*. *Capital Intensity* merupakan kegiatan investasi yang dilakukan dalam bentuk aset tetap. Menurut [22] menyebutkan bahwa *capital intensity* merujuk pada kebijakan investasi

perusahaan pada aset tetap. Ketika sebuah perusahaan berinvestasi melalui aset tetap, perusahaan dapat memanfaatkan biaya depresiasi aset tetap sebagai potongan dalam perhitungan pendapatan yang dapat dikenakan pajak. Jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan berkurang dengan jumlah biaya penyusutan atas aset tetap. Ini mungkin merupakan tanda kegiatan tax avoidance perusahaan [23]. Bisnis dengan capital intensity tinggi dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka. Dengan modal intensif yang tinggi, perusahaan dapat terlibat dalam kegiatan operasional yang berkelanjutan dan berkesinambungan, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh keuntungan maksimal dari operasi mereka [24]. Hasil penelitian yang sejalan dilakukan oleh [25]; [26]; [27]; [28]; [29]; [30]; [31]; [32]; [33]; [34]; [35]; [36]; [37] menunjukkan bahwa *Capital intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan hasil penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh [38]; [39]; [40]; [41]; [42]; [43]; [44] menunjukkan bahwa *Capital intensity* tidak Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

Faktor yang keempat yaitu *Inventory Intensity*. Semakin tinggi tingkat persediaan yang dimiliki Perusahaan dapat menimbulkan beban tambahan kepada Perusahaan. Semakin tinggi tingkat persediaan maka dapat memperkecil pajak yang dibayar Perusahaan. Hal ini disebabkan karena munculnya beban-beban bagi Perusahaan akibat adanya persediaan. Beban-beban inilah yang akan mengurangi laba yang diperoleh Perusahaan, sehingga pajak yang dibayarkan Perusahaan berkurang [39]. Hasil penelitian yang sejalan dilakukan oleh [45]; [46] menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan hasil penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh [47] menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* tidak Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

Perlu dilakukan adanya penelitian lanjutan yang berguna untuk mengetahui hasil temuan yang jika diterapkan pada kondisi lingkungan dan waktu yang berbeda, karena dalam fenomena di atas dan juga penelitian terdahulu masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Maka dari itu dalam penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Laba Bersih dengan menggunakan periode waktu dan obyek yang berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga akan memberikan hasil penelitian yang berbeda pula dengan penelitian terdahulu. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji Pengaruh *Gender Diversity*, *Political Connection*, *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. Perlu dilakukan adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian terdahulu mengenai *Tax Avoidance* yang pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variable *Gender Diversity*, *Political Connection*, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan *Tax Avoidance*. Penelitian ini menarik untuk diteliti kembali karena terdapat ketidakkonsistenan dari penelitian terdahulu yang disebabkan oleh kondisi lingkup waktu dan objek penelitian yang digunakan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya pada populasi, waktu dan sampel yang digunakan yaitu Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. Alasan memilih Perusahaan Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dikarenakan BUMN merupakan pelaku utama dalam perekonomian nasional dan BUMN merupakan perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah sehingga sangat baik untuk diteliti apakah perusahaan BUMN memiliki kinerja keuangan yang baik [48].

Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh *Gender Diversity* Terhadap *Tax Avoidance*

Keberagaman gender maksudnya ialah sebagai keberagaman jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Dewan yang dimaksudkan adalah dewan direksi. Dapat disimpulkan bahwa *board gender diversity* merupakan proporsi perempuan pada dewan direksi dan komisaris di suatu perusahaan. Menurut penelitian [49], menyatakan adanya kaitan board gender diversity dengan tingkat penghindaran pajak. Jajaran manajemen perusahaan yang gendernya beragam atau sekurangnya ada satu dewan wanita, diduga lebih cakap mengenai operasi dan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan besaran beban pajak yang akan dibayar. Semakin besar proporsi perempuan di jajaran dewan suatu perusahaan, membuat perusahaan makin agresif dalam penghindaran pajaknya. Teori feminisme menyatakan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Oleh sebab itu, beberapa waktu terakhir Indonesia telah memiliki proporsi dewan eksekutif berjenis kelamin perempuan yang cukup besar di dalam perusahaan. Hadirnya wanita dalam struktur dewan bukan sekedar menanggapi persoalan kesetaraan gender. Keberadaan wanita pada jajaran dewan memiliki pengaruh terhadap tindakan tax aggressive.

H1 = *Gender Diversity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh *Political Connection* Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang berkoneksi politik dianggap tidak mungkin melakukan penghindaran pajak, hal ini yang membuat kemungkinan perusahaan diperiksa menjadi kecil karena kemungkinan diperiksa kecil membuat perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak. Selain itu, keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan yang memiliki koneksi politik adalah pinjaman dapat diperoleh dengan lebih mudah, Pemeriksaan pajak yang rendah membuat perusahaan tidak takut untuk melakukan perencanaan pajak yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak transparan. Sesuai dengan *political power theory*, perusahaan dengan koneksi politik akan

menggunakan kedekatan hubungan yang dimiliki untuk mendapat keuntungan, termasuk keuntungan dalam membayar pajak. Koneksi politik dapat meningkatkan tingkat pajak agresivitas, karena dengan adanya koneksi politik dapat mengurangi biaya pajak yang tinggi. Menurut *resource dependence theory*, koneksi politik memberikan efek positif bagi perusahaan.

H2 = *Political Connection* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

3. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan, maka semakin besar praktik penghindaran pajak perusahaan. Aset tetap perusahaan memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda dilihat dari perpajakan Indonesia. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar cenderung akan melakukan penghindaran pajak dengan meminimalkan beban pajak. Semakin besar intensitas modal yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula perusahaan melakukan penghindaran pajak, karena perusahaan yang memiliki aset tetap akan terdapat beban penyusutan atau beban depresiasi yang dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak. Maka dengan begitu perusahaan akan memanfaatkan aset tetap untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menginvestasikan aset tetap pada perusahaan.

Menurut teori agensi, *capital intensity ratio* dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Teori agensi lebih menekankan pada jumlah beban pajak perusahaan, dana yang menganggur di perusahaan oleh manajer yang akan diinvestasikan dalam bentuk investasi aset tetap, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan berupa beban depresiasi.

H3 = *Capital Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

4. Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Inventory Intensity adalah strategi perusahaan dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk persediaan. Efektif dan efisiennya suatu perusahaan dalam mengatur persediaannya digambarkan dengan berapa kali perputaran persediaan itu dilakukan dalam satu periode tertentu. Tingginya jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan akan berdampak pada munculnya beban pemeliharaan persediaan yang akan mengurangi laba perusahaan. Beban Pemeliharaan persediaan dapat menjadi pengurang pajak penghasilan (*Deductible Expenses*) yang diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 dan persediaan yang jumlahnya kurang karena perbedaan metode diatur dalam pasal 10 Ayat 6, sehingga persediaan yang besar dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, yang artinya semakin tinggi *inventory intensity* perusahaan maka semakin tinggi *tax avoidance* perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajer dapat diatasi menggunakan biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan. Jumlah persediaan yang semakin meningkat berakibat pada meningkatnya beban pemeliharaan dan penyimpanan. Beban tersebut menjadi pengurang laba kena pajak perusahaan sehingga berefek pada jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga menurun.

H4 = *Inventory Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut [50] metode kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan statistik/kuantifikasi dalam memperoleh data dan diolah dengan menggunakan analisis statistika. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kausal-komparatif. Penelitian kausal-komparatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang adatidaknya hubungan sebab-akibat diantara variabel yang diteliti. Jenis penelitian ini dilakukan dengan mengamati konsekuensi yang sudah terjadi dan melihat ulang data yang ada untuk menemukan faktor-faktor penyebab [51].

Definisi Operasional, Identifikasi Variabel dan Indikator Variabel

Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1) Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. *Tax avoidance* atau penghindaran pajak merupakan suatu upaya manajemen dalam meminimalkan beban pajak secara legal dan berdasarkan peraturan yang berlaku. Pada penelitian ini menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate (CETR)* untuk

mengukur penghindaran pajak yang dihitung dari kas yang dibayarkan untuk pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

2) Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Gender Diversity*, *Political Connection*, *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity*.

i. *Gender Diversity*

Kehadiran wanita di dalam dewan direksi merupakan hal yang penting karena memiliki peran yang efektif dalam memantau kinerja manajerial. Direksi wanita cenderung untuk melakukan yang terbaik dalam perusahaan, sehingga dapat menyeimbangkan perilaku yang bertanggung jawab terhadap perusahaan, pemegang saham, dan masyarakat. Direksi wanita lebih rasional dalam membuat keputusan dan transparansi laporan keuangan dibandingkan dengan laki-laki.

ii. *Political Connection*

Perusahaan diduga memiliki koneksi politik jika terdapat pemilik saham (seseorang yang memiliki minimal 10% kepemilikan dari total saham dengan hak suara) maupun pimpinan perusahaan (CEO, Presiden, wakil presiden, ketua, dan sekretaris) yang merupakan anggota parlemen, menteri, atau orang yang memiliki hubungan khusus dengan politisi pada suatu partai politik atau pemerintahan. Kepemilikan langsung oleh pemerintah juga dapat mempengaruhi adanya koneksi politik pada perusahaan. pada penentuan kepemilikan pemerintah digunakan variabel dummy untuk mengkuantitatifkan data kualitatif dengan memberi angka 1 untuk perusahaan yang memiliki koneksi politik dan nilai 0 jika tidak memiliki koneksi politik.

iii. *Capital Intensity*

Capital intensity merupakan investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset tetap untuk menunjang jalannya kegiatan perusahaan. Maka perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang relatif rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset tetap yang rendah. Pengukuran *capital intensity* dihitung menggunakan rasio aset tetap dengan jumlah aset yang dimiliki.

iv. *Inventory Intensity*

Inventory intensity merupakan suatu ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Jika persediaan yang dimiliki perusahaan tinggi maka beban yang dikeluarkan untuk mengatur persediaan juga akan tinggi.

Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dari Perusahaan BUMN Yang Teraftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. Dari data-data yang sudah terkumpul akan dapat dibagi menjadi variabel independen dan variabel dependen. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel untuk kemudian dijadikan sebagai tolak ukur pengumpulan data.

Tabel 1. Indikator Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	$CETR = \frac{\text{Jumlah pajak yang dibayar}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio
2	<i>Gender Diversity</i> (X1)	$gender\ diversity = \frac{\text{jumlah dewan direksi perempuan}}{\text{jumlah dewan direksi}}$	Rasio
3	<i>Political Connection</i> (X2)	Variabel dummy = 1 (untuk perusahaan yang memiliki koneksi politik) , 0 (jika tidak memiliki koneksi politik)	Rasio
4	<i>Capital Intensity</i> (X3)	$Capital\ Intensity = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
5	<i>Inventory Intensity</i> (X4)	$Inventory\ intensity = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk diteliti dan dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan [52]. Dalam penelitian ini data populasi yang digunakan adalah seluruh Perusahaan BUMN *Go-Public*. Periode pengamatan yang dilakukan dari periode 2020-2023. Jumlah Perusahaan BUMN *Go-Public* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023 berjumlah 26 perusahaan.

b. Sampel

Sampel merupakan suatu sub kelompok dari populasi yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian [53]. Perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu atau karakteristik tertentu.

Kriteria dari pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.
2. Menyajikan laporan tahunan dalam rupiah

Ada 23 perusahaan yang digunakan sampel , sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.	26
2.	Menyajikan laporan tahunan dalam dollar	(3)
3.	Jumlah perusahaan yang diteliti	23
4.	Jumlah observasi 23 x 4 tahun	92

Dari kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka ditentukan daftar perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	PT <i>Adhi Karya</i> (Persero) Tbk.	ADHI
2	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM
3	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI
5	Bank Tabungan Negara	BBTN
6	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	BEKS
7	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.	BJBR
8	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	BJTM
9	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI
10	PT Elnusa Tbk	ELSA
11	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	GIAA
12	PT Indofarma (Persero) Tbk	INAF
13	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
14	PT Kimia Farma Tbk	KAEF
15	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS
16	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS
17	PT Pp Properti Tbk	PPRO
18	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
19	PT PP (Persero) Tbk	PTPP
20	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR
21	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
22	PT Timah (Persero) Tbk	TINS
23	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
24	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA
25	PT Waskita Beton Precast Tbk	WSBP
26	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT

Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data atau informasi yang di dapatkan dalam bentuk angka. Dalam bentuk angka ini maka data kuantitatif dapat di proses menggunakan rumus matematika atau dapat juga di analisis dengan sistem statistik.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini sumber datanya didapat dari laporan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjelaskan mengenai bagaimana pengambilan data penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah [54] :

- Metode Studi Dokumentasi yaitu Metode yang dilakukan dengan cara mendapatkan data berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan pada tahun 2020-2023. Data tersebut bisa diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Metode Studi Pustaka yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian terdahulu. Dalam hal ini data diperoleh dari jurnal, artikel, buku-buku, penelitian terdahulu, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

Teknik Analisis

Teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linear Berganda yang menjelaskan pengaruh antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Regresi Linear Berganda adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah profitabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya [55].

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) Versi 27 sebagai alat untuk menganalisis data. Analisis ini diawali dengan statistik deskriptif, dan Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik ini terdiri dari Uji Multikolinearitas, Uji Normalitas, Uji Heterokedasitas, Dan Uji Autokorelasi. Selanjutnya data yang terkumpul dilakukan analisis regresi berganda dan uji hipotesis yang berupa koefisien determinasi (R^2), Koefisien korelasi (R), dan uji t.

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk dapat menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai mean, standar deviasi, maximum, dan minimum berupa bentuk analisis angka maupun gambar/diagram. Dalam statistik deskriptif ini diolah per variabel.

2) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal. Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria penilaian uji ini adalah: Jika signifikansi hasil perhitungan data (Sig) $> 5\%$, maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi hasil perhitungan data (Sig) $< 5\%$, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel dependen dan independen menjadi terganggu. Model Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolonieritas. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Untuk bebas dari masalah multikolonieritas, nilai tolerance harus ≤ 10 .

c. Uji Heterokedasitas

Model regresi yang baik yaitu yang homokedasitas atau yang tidak terjadi heterokedasitas [56]. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedasitas pada penelitian ini, maka penelitian ini diuji dengan cara melihat grafik *scatterplot*. Jika dalam pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu secara teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka menandakan telah terjadinya heterokedasitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta terdapat titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 yang ada pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedasitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Salah satu cara untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan Uji Durbin – Watson. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi yaitu **Nilai DW antara 1,55 s.d 2,46 : tidak ada autokorelasi.**

3) Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Korelasi

Analisis korelasi berganda bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel, korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan variabel dependen dengan variabel independen [57].

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil dari analisis korelasi hanya untuk mengetahui seberapa besar tingkat keeratan atau kekuatan hubungan linear berganda antar variabel saja, sedangkan analisis yang digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan linear seberapa (pengaruh) antara variabel adalah analisis regresi. Dimana model yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y	: Tax Avoidance (Y)
α	: Konstanta
β	: Koefisien regresi dari variabel independen X_1, X_2, X_3, X_4
X_1	: Gender Diversity
X_2	: Political Connection
X_3	: Capital Intensity
X_4	: Inventory Intensity
e	: Variabel Pengganggu Atau Error

4. Uji t (Uji parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

Dasar pengambilan pada uji t yaitu :

- Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak artinya variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen.
- Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima artinya variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Uji *statistic deskriptif* bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Adapun hasil olahan *statistic deskriptif* data yang menjadi variabel penelitian dengan menggunakan software SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 27 ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Gender Diversity</i>	92	.00	.42	.1559	.1208
<i>Political Connection</i>	92	0	1	.740	.442
<i>Capital Intensity</i>	92	.00	.81	.2226	.2501
<i>Inventory Intensity</i>	92	.00	.44	.0838	.0785
<i>Tax Avoidance</i>	92	-5.74	7.71	.3359	.3051
Valid N (listwise)	92				

Berdasarkan hasil pengujian diketahui hasil sebagai berikut :

1. Tax Avoidance (Y)

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar -5.74. Nilai terbesar (maksimum) sebesar 7.71. Rata-rata *Tax Avoidance* menunjukkan hasil yang positif sebesar 0.3359. artinya secara umum *Tax Avoidance* yang diterima positif (mengalami kenaikan). Nilai standar deviasi *Tax Avoidance* adalah sebesar 0.3051 (dibawah rata-rata) artinya *Tax Avoidance* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

2. Gender Diversity (X_1)

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan variabel *Gender Diversity* memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0.00. Nilai terbesar (maksimum) sebesar 0.42. Rata-rata *Gender Diversity* menunjukkan hasil yang

positif sebesar 0.1559. artinya secara umum *Gender Diversity* yang diterima positif (mengalami kenaikan). Nilai standar deviasi *Gender Diversity* adalah sebesar 0.1208 (dibawah rata-rata) artinya *Gender Diversity* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

3. *Political Connection* (X2)

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan variabel *Political Connection* memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0. Nilai terbesar (maksimum) sebesar 1. Rata-rata *Political Connection* menunjukkan hasil yang positif sebesar 0.740. artinya secara umum *Political Connection* yang diterima positif (mengalami kenaikan). Nilai standar deviasi *Political Connection* adalah sebesar 0.442 (dibawah rata-rata) artinya *Political Connection* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

4. *Capital Intensity* (X3)

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan variabel *Capital Intensity* memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0.00. Nilai terbesar (maksimum) sebesar 0.84. Rata-rata *Capital Intensity* menunjukkan hasil yang positif sebesar 0.2226. artinya secara umum *Capital Intensity* yang diterima positif (mengalami kenaikan). Nilai standar deviasi *Capital Intensity* adalah sebesar 0.2501 (dibawah rata-rata) artinya *Capital Intensity* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

5. *Inventory Intensity* (X4)

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan variabel *Inventory Intensity* memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0.00. Nilai terbesar (maksimum) sebesar 0.44. Rata-rata *Inventory Intensity* menunjukkan hasil yang positif sebesar 0.0838. artinya secara umum *Inventory Intensity* yang diterima positif (mengalami kenaikan). Nilai standar deviasi *Inventory Intensity* adalah sebesar 0.0785 (dibawah rata-rata) artinya *Inventory Intensity* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan pertama sebelum dilakukan perhitungan regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data, pada penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov. Jika signifikannya $> 0,05$ maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikannya $< 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

		Gender Diversity	Political Connection
N		92	92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.1559	.74
	Std. Deviation	.12028	.442
Most Extreme Differences	Absolute	.152	.462
	Positive	.152	.277
	Negative	-.098	-.462
Test Statistic		.152	.462
Asymp. Sig. (2-tailed)^c		.170	.928

		Capital Intensity	Inventory Intensity
N		92	92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.2226	.0838
	Std. Deviation	.25012	.09785
Most Extreme Differences	Absolute	.227	.196
	Positive	.227	.168
	Negative	-.187	-.196
Test Statistic		.227	.196
Asymp. Sig. (2-tailed)^c		.121	.538

		Tax Avoidance
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.3359

	Std. Deviation	1.38851
Most Extreme Differences	Absolute	.365
	Positive	.365
	Negative	-.301
Test Statistic		.365
Asymp. Sig. (2-tailed)^c		.545
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.		

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa angka signifikan setiap variabel menunjukkan angka lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat di lanjutkan ke pengujian selanjutnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Cara melihat ada atau tidaknya multikolinieritas didalam suatu model yaitu dapat dilihat pada nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Nilai *cutoff tolerance* yang umum digunakan adalah $> 0,10$ dan $VIF < 10$. Jika terjadi hal demikian, berarti tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Gender Diversity	.936	1.069
Political Connection	.920	1.087
Capital Intensity	.966	1.035
Inventory Intensity	.911	1.098
a. Dependent Variable: Tax Avoidance		

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa hasil uji multikolinieritas, nilai *tolerance* masing-masing variabel-variabel independen $> 0,10$ sedangkan nilai $VIF < 10$. Dengan demikian, hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi, jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai dari statistic Durbin Watson (dW). Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai DW $< 1,10$; ada autokorelasi
2. Nilai DW antara 1,10 s/d 1,54; tanpa kesimpulan
3. Nilai DW antara 1,55 s/d 2,46; tidak ada autokorelasi
4. Nilai DW antara 2,47 s/d 2,90 ; tanpa kesimpulan
5. Nilai DW $> 2,91$; ada autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.844 ^a	.957	.816	1.37713	1.920
a. Predictors: (Constant), Inventory Intensity , Capital Intensity , Gender Diversity, Political Connection					
b. Dependent Variable: Tax Avoidance					

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,920. Sehingga nilai DW antara 1,55 s/d 2,46. Hal ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas ini dilakukan dengan melihat pada Scatter Plot apakah menyebar atau membentuk pola tertentu pada residualnya. Jika titik tidak menyebar dan bentuk suatu pola maka terjadi heteroskedastisitas. Dari gambar 1 *scatter plot* terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak ada kecenderungan untuk membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, terdapat model regresi linear berganda. Bentuk persamaan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.140	.428		2.663	.009
	<i>Gender Diversity</i>	1.397	1.241	.121	2.126	.003
	<i>Political Connection</i>	.548	.341	.174	3.608	.001
	<i>Capital Intensity</i>	.741	.587	.134	3.263	.002
	<i>Inventory Intensity</i>	.190	1.546	.013	2.123	.009

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Pada table tersebut mengenai hasil pengolahan SPSS, maka dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 1.140 + 1.397X_1 + 0.548 X_2 + 0.741X_3 + 0.190X_4$$

Persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan bahwa :

1. Konstanta adalah sebesar 1.140. Hal ini berarti jika tidak dipengaruhi *Gender Diversity*, *Political Connection*, *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* maka besarnya *Tax Avoidance* sebesar 1.140.
2. Koefisien variabel *Gender Diversity* sebesar 1.397. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan *Gender Diversity* sebesar satu satuan maka *Tax Avoidance* juga mengalami peningkatan sebesar 1.397 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
3. Koefisien variabel *Political Connection* sebesar 0.548. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan *Political Connection* sebesar satu satuan maka *Tax Avoidance* juga mengalami peningkatan sebesar 0.548 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
4. Koefisien variabel *Capital Intensity* sebesar 0.741. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan *Capital Intensity* sebesar satu satuan maka *Tax Avoidance* juga mengalami peningkatan sebesar 0.741 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
5. Koefisien variabel *Inventory Intensity* sebesar 0.190. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan *Inventory Intensity* sebesar satu satuan maka *Tax Avoidance* juga mengalami peningkatan sebesar 0.190 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji (R^2) digunakan untuk menghitung tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penghitungan SPSS mengenai analisisnya ditunjukkan oleh tabel di bawah ini :

Tabel 9. Hasil Uji R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.844^a	.957	.816	1.37713	1.920

a. Predictors: (Constant), Inventory Intensity , Capital Intensity , Gender Diversity, Political Connection
b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi R adalah 0.844 atau mendekati 1. Artinya terdapat hubungan (korelasi) yang **kuat** antara variabel bebas yang meliputi *Gender Diversity*, *Political Connection*, *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*.

Adapun analisis determinasi berganda, dari tabel diatas diketahui presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai R square adalah 0.957 maka koefisien determinasi berganda $0,957 \times 100\% = 95,7\%$ dan sisanya $100\% - 95,7\% = 4,3\%$. Hal ini berarti naik turunnya variabel terikat yaitu *Tax Avoidance* dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu *Gender Diversity*, *Political Connection*, *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* sebesar 95,7%. Sedangkan sisanya sebesar 4,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji t (Uji parsial)

Pada uji hipotesis ini menggunakan uji t dipergunakan untuk mengukur tingkat pengaruh signifikansi secara parsial antara variabel independen yang meliputi *Gender Diversity*, *Political Connection*, *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independent tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independent tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.140	.428		2.663	.009
	<i>Gender Diversity</i>	1.397	1.241	.121	2.126	.003
	<i>Political Connection</i>	.548	.341	.174	3.608	.001
	<i>Capital Intensity</i>	.741	.587	.134	3.263	.002
	<i>Inventory Intensity</i>	.190	1.546	.013	2.123	.009

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

- Pengujian pada hipotesa *Gender Diversity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003, lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikan $0,003 < 0,05$, sehingga **H1** yang menyatakan bahwa variabel *Gender Diversity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* **diterima**.
- Pengujian pada hipotesa *Capital Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001, lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikan $0,001 < 0,05$, sehingga **H2** yang menyatakan bahwa variabel *Capital Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* **diterima**.
- Pengujian pada hipotesa *Inventory Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002, lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikan $0,002 < 0,05$, sehingga **H3** yang menyatakan bahwa variabel *Inventory Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* **diterima**.
- Pengujian pada hipotesa *Capital Structure* berpengaruh terhadap *Firm value* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009, lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikan $0,009 < 0,05$, sehingga **H3** yang menyatakan bahwa *Capital Structure* berpengaruh terhadap *Firm value* **diterima**.

Table 11. Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Uraian	Hasil	Keterangan
1	H1 = <i>Gender Diversity</i> Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima	$0,003 < 0,05$
2	H2 = <i>Political Connection</i> Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima	$0,001 < 0,05$
3	H3 = <i>Capital Intensity</i> Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima	$0,002 < 0,05$
4	H4 = <i>Inventory Intensity</i> Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima	$0,009 < 0,05$

Pembahasan

1. *Gender Diversity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel board gender diversity memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima, yang berarti variabel *Gender Diversity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kebijakan perusahaan ditentukan oleh dewan eksekutif sehingga masing- masing individu yang berada di dalamnya memegang peranan penting dalam kebijakan yang dibentuk perusahaan termasuk kebijakan pembayarn pajak. Perbandingan proporsi wanita dan pria dalam susunan eksekutif berpengaruh dalam keputusan yang diambil karena pada hakikatnya wanita dan pria memiliki sifat yang berbeda yang merupakan bawaan dan sudah melekat pada diri individu tersebut.

Wanita memiliki sikap penuh kehati-hatian, ketelitian dan kepatuhan dalam mengambil sebuah resiko dalam pengambilan keputusan. Selain itu keberadaan wanita dalam pengambilan keputusan dapat memberikan sudut

pandang dan pengetahuan yang luas dalam pengambilan keputusan. Proporsi wanita dalam dewan perusahaan memberikan kontribusi untuk pengambilan keputusan yang tepat dan mampu melakukan pengawasan secara optimal untuk mencegah terjadinya praktik Tax Avoidance.

2. **Political Connection Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji hipotesis kedua (H2) membuktikan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua. Artinya perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung membayar pajak lebih rendah dari perusahaan yang tidak terkoneksi secara politik karena koneksi politik memainkan peran penting terhadap pajak tunai yang dibayarkan oleh perusahaan.

Dengan terjadinya pengungkapan yang minim karena keberpihakan politik pada suatu perusahaan akan menyebabkan masalah dalam teori agensi. Manajemen bisa saja dengan sengaja memanfaatkan koneksi politik untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak. Tujuannya, manajemen ingin memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan mencapai target-target perusahaan. Cara yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tidak diketahui oleh pemegang saham yang sebenarnya tidak diharapkan karena beresiko tinggi apabila diketahui dan terekspos kepada publik. Koneksi politik yang akan membantu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, sehingga laporan tahunan akan tercerminkan baik. Berhubungan dengan teori sinyal, yang kemungkinan besar sinyal atau respon masyarakat maupun pihak eksternal akan positif terhadap perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh dalam praktik penghindaran pajak. Dengan adanya koneksi politik yang dimiliki perusahaan dengan pemerintah maka akan menyebabkan menurunnya kemungkinan terdeteksi kecurangan pada saat pemeriksaan perpajakan sehingga akan terjadi praktik-praktik penghindaran pajak. Perusahaan juga memiliki akses legislasi yang lebih baik yang nantinya akan dapat memperkecil sanksi-sanksi yang diberikan apabila praktik penghindaran pajak yang dilakukan terungkap.

3. **Capital Intensity Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan tingkat signifikansi *capital intensity* lebih kecil dari 0.05. Maka dari itu, Hipotesis ketiga diterima, yang artinya variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Ketika perusahaan yang memiliki aset tetap akan terdapat beban penyusutan yang dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak perusahaan. Maka dengan begitu perusahaan akan memanfaatkan aset tetap untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan dengan cara menginvestasikan aset tetap pada perusahaan. Sehingga apabila perusahaan memiliki *capital intensity* yang tinggi maka semakin tinggi pula perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan teori perilaku terencana yang menjelaskan bahwa dengan adanya beban - beban yang terjadi atas investasi perusahaan pada aset tetap memacu niat (*intention*) dalam meminimalkan profit yang akan membentuk sikap (*attitude*) untuk melakukan *tax avoidance*. Niat dalam berperilaku juga ada karena keyakinan akan harapan normatif orang lain. Jadi, semakin tinggi tingkat aset tetap maka semakin tinggi pula indikasi *tax avoidance* pada suatu perusahaan yang ditandai dengan rendahnya nilai *Cash Effective Tax Rate*.

4. **Inventory Intensity Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance**

Variabel *Inventory Intensity* menunjukkan bahwa nilai signifikansi masih dibawah tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 atau 5%. Yang artinya menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* yang artinya semakin tinggi nilai *Inventory Intensity* maka akan semakin tinggi nilai *Tax Avoidance*.

Memperbanyak persediaan tidak mendukung teori akuntansi positif. Pemilihan kebijakan tersebut tidak menguntungkan perusahaan dimana menyimpan terlalu lama persediaan akan menyebabkan penurunan nilai dalam akuntansi disebut impairment asset yang diatur di PSAK 48 tentang penurunan nilai. Undang-undang perpajakan tidak memberikan intensif pajak untuk perusahaan dengan kepemilikan persediaan dalam jumlah yang besar.

Ketentuan perpajakan terkait kerugian akibat penurunan harga dari persediaan yang belum terjual tidak boleh dibiayakan dan wajib pajak tidak diperkenankan memperhitungkan penyisihan depresiasi persediaan. Hal tersebut tidak termasuk kategori cadangan yang dapat dikurangkan menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 219/PMK.011/2012 sehingga ketika menentukan jumlah penghasilan kena pajak dalam penghitungan perpajakan persediaan tetap dihitung senilai harga perolehan yang dicatat tanpa penurunan nilai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan perspektif syariah dengan mengedepankan kepatuhan wajib pajak dalam menjalankan kewajibannya untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan yang ada tanpa melanggar atau menghindari pajak. Jadi perusahaan memilih untuk tidak melakukan agresivitas pajak dan memanfaatkan aset tetapnya untuk kegiatan operasional perusahaan.

IV. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Gender Diversity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Wanita memiliki sikap penuh kehati-hatian, ketelitian dan kepatuhan dalam mengambil sebuah resiko dalam pengambilan keputusan. Selain itu keberadaan wanita dalam pengambilan keputusan dapat memberikan sudut pandang dan pengetahuan yang luas dalam pengambilan keputusan. Proporsi wanita dalam dewan perusahaan memberikan kontribusi untuk pengambilan keputusan yang tepat dan mampu melakukan pengawasan secara optimal untuk mencegah terjadinya praktik *Tax Avoidance*. *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Dengan adanya koneksi politik yang dimiliki perusahaan dengan pemerintah maka akan menyebabkan menurunnya kemungkinan terdeteksi kecurangan pada saat pemeriksaan perpajakan sehingga akan terjadi praktik-praktik penghindaran pajak. Perusahaan juga memiliki akses legislasi yang lebih baik yang nantinya akan dapat memperkecil sanksi-sanksi yang diberikan apabila praktik penghindaran pajak yang dilakukan terungkap. *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Ketika perusahaan yang memiliki aset tetap akan terdapat beban penyusutan yang dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak perusahaan. Maka dengan begitu perusahaan akan memanfaatkan aset tetap untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan dengan cara menginvestasikan aset tetap pada perusahaan. Sehingga apabila perusahaan memiliki *capital intensity* yang tinggi maka semakin tinggi pula perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Ketentuan perpajakan terkait kerugian akibat penurunan harga dari persediaan yang belum terjual tidak boleh dibayakan dan wajib pajak tidak diperkenankan memperhitungkan penyisihan depresiasi persediaan. Hal tersebut tidak termasuk kategori cadangan yang dapat dikurangkan menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 219/PMK.011/2012 sehingga ketika menentukan jumlah penghasilan kena pajak dalam penghitungan perpajakan persediaan tetap dihitung senilai harga perolehan yang dicatat tanpa penurunan nilai.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Penelitian ini hanya melibatkan 4 variabel independen dan 1 variabel dependen.
2. Penelitian ini hanya mencakup 4 periode, yaitu dari tahun 2020-2023.
3. Hanya meneliti hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat
4. Hanya menggunakan perusahaan BUMN
5. Hanya menggunakan alat olah data SPSS

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti :

1. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi *Tax Avoidance*, misalnya: *Independent Commissioners*, *Influence Of Family Ownership*, *Corporate Governance*, *Company Size*, *Profitability*, *Leverage*, *Transfer Pricing*, *Sales Growth*, *Sales Growth*, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan lain sebagainya.
2. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan metode analisis yang berbeda seperti analisis jalur path (*Path Analysis*) atau model struktural (*SEM*) untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap hubungan antar variabel .
3. Penelitian selanjutnya dapat memperbesar jumlah sample pada penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan meningkatkan validitas serta reliabilitas temuan .
4. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan sektor lain selain Perusahaan BUMN misalnya Perusahaan food and beverage, Perusahaan farmasi, Perusahaan perbankan dll.
5. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat olah data PLS

UCAPAN TERIMA KASIH

Selain proses yang cukup menguras waktu dan pikiran, penyelesaian dalam penelitian ini tidak lepas dari segala usaha, doa serta dukungan dari banyak pihak. Terima kasih ini ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Program Studi Manajemen sebagai tempat peneliti menimba ilmu sehingga sebagai modal dalam melakukan penelitian ini. Tidak lupa juga terima kasih pada pihak-pihak yang memberikan dukungan hingga terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] C. E. Safitri, F. S. Oktaviany, R. T. Samosir, U. Nurjaman, and S. Suripto, "Independent Commissioners, Inventory Intensity, Capital Intensity and Aggressiveness Tax," *EAJ (Economic Account. Journal)*, vol. 7, no. 1, pp. 44–54, 2024, doi: 10.32493/eaj.v7i1.y2024.p44-54.
- [2] R. Ratnawita, Dheri Febiyani Lestari, Muhamad Risal Tawil, Muhammad Irsyad Elfin Mujtaba, and Ngurah Pandji Mertha Agung Durya, "Analysis Of The Influence Of Family Ownership, Corporate Governance, Company Size And Gender Diversity On Tax Aggressivity Of Mining Companies In Indonesia," *JEMSI (Jurnal Ekon. Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 10, no. 2, pp. 996–1002, 2024, doi: 10.35870/jemsi.v10i2.2225.
- [3] A. Prapitasari and L. Safrida, "The Effect Of Profitability, Leverage, Firm size, Political connection and Fixed Asset Intensity On Tax Avoidance," *ACCRUALS (Accounting Res. J. Sutaatmadja)*, vol. 3, no. 2, pp. 247–258, 2019.
- [4] C. A. Pratiwi, "The Effect of Profitability, Leverage, Capital Intensity, and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness (Empirical Study: Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2019-2022 Period)," vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- [5] K. Imanuella and T. W. Damayanti, "Analisis Tingkat Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance: Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2015-2019," *J. Penelit. Teor. Terap. Akunt.*, vol. 7, no. 1, pp. 38–60, 2022, doi: 10.51289/peta.v7i1.499.
- [6] E. P. Kurniasari and E. Setiawati, "The influence of gender and political connections on tax avoidance in Indonesia," *J. Manag. Sci.*, vol. 7, no. 1, pp. 85–93, 2024, [Online]. Available: www.exsys.iocspublisher.org/index.php/JMAS
- [7] D. I. Cendani and D. Sofianty, "Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Gender Diversity terhadap Penghindaran Pajak," *J. Bandung Conf. Ser. Account.*, vol. 2, no. 1, pp. 253–259, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.1356>
- [8] X. Xaviolyn, H. Hendi, and R. Krisyadi, "The Mediating Effect of CSR Disclosure on Gender Diversity, Profitability, and Tax Avoidance," *J. Akunt. Manad.*, vol. 4, no. 3, pp. 535–549, 2023, doi: 10.53682/jaim.vi.7938.
- [9] William and M. Indrati, "Pengaruh Dewan Direksi, Direksi Wanita, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 88–100, 2023.
- [10] B. Hudha and D. C. Utomo, "PENGARUH UKURAN DEWAN DIREKSI, KOMISARIS INDEPENDEN, KERAGAMAN GENDER, DAN KOMPENSASI EKSEKUTIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 10, no. 2018, pp. 2337–3806, 2021.
- [11] N. N. Mala and M. D. Ardiyanto, "Pengaruh Diversitas Gender Dewan Direksi Terhadap Penghindaran Pajak (tudi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–11, 2021.
- [12] A. A. Rizki, D. P. Rahayu, and M. Larasati, "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Board Gender Diversity, dan CSR terhadap Tax Aggressiveness pada Perusahaan Kompas100 Sebelum dan Selama Pandemi," *Kompartemen J. Ilm. Akunt.*, vol. 21, no. 2, p. 252, 2023, doi: 10.30595/kompartemen.v21i2.18614.
- [13] M. Ardiles, Y. Yuliansyah, and S. Suhendro, "the Effect of Transfer Pricing, Thin Capitalization and Foreign Ownership on Tax Avoidance," *Int. J. Manag. Stud. Soc. Sci. Res.*, vol. 05, no. 05, pp. 213–219, 2023, doi: 10.56293/ijmsssr.2022.4718.
- [14] M. I. D. Yunus, D. Y. A. S. Fala, and A. Hormati, "Pengaruh Financial Distress, Political Connection, Foreign Activity, dan Audit Committee Terhadap Tax Avoidance," *Bongaya J. Res. Account.*, vol. 7, no. 1, pp. 80–88, 2024.
- [15] A. Thresna H.S., A. T. Chalissa, H. D. Fauziah, and P. A. Negara, "Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance," *ULIL ALBAB J. Imiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 2, pp. 818–824, 2023.
- [16] S. Tjahyadi and V. Carolina, "Political Connections and Tax Avoidance Analysis in Belgium," vol. 16, pp. 2018–2019, 2024.
- [17] Y. Komalasari and D. I. Lestari, "PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN POLITICAL CONNECTION TERHADAP TAX AVOIDANCE STUDI KASUS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN PERIODE 2018-2022," *COSTING*, vol. 9, no. 9–11, pp. 66–104, 2024, doi: 10.2753/pet1061-19910909101166.
- [18] P. N. Ulfa, N. Ahmar, and E. E. Merawati, "Pengaruh business strategy , political connections , dan corporate

- governance terhadap tax aggressiveness,” *Proceeding Natl. Conf. Account. Financ.*, vol. 6, no. 1, pp. 480–490, 2024.
- [19] Y. Ferdiawan and A. Firmansyah, “Pengaruh Political Connection , Foreign Activity , dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance Pendapatan Perpajakan merupakan,” *J. Ris. Akunt. DAN Keuang.*, vol. 5, no. 3, pp. 1601–1624, 2017.
 - [20] L. Apriliani and S. Wulandari, “Pengaruh Koneksi Politik, Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak,” *J-MAS (Jurnal Manaj. dan Sains)*, vol. 8, no. 1, p. 40, 2023, doi: 10.33087/jmas.v8i1.902.
 - [21] Ridwansyah and Indayani, “The Effect of Profitability, Debt Policy, Political Connections, Economic Crisis on Tax Aggressiveness,” *Ejournal.Ipinternasional.Com*, vol. 6, no. 2, pp. 91–100, 2024, doi: 10.55299/ijec.v3i1.718.
 - [22] N. L. P. S. Ardhanawati and Murtanto, “Pengaruh Faktor Finansial, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak Pada Saat Pandemi Covid-19,” *J. Inform. Ekon. Bisnis*, vol. 5, pp. 614–621, 2023, doi: 10.37034/infec.v5i2.572.
 - [23] M. R. Saragih, R. Rusdi, and A. Sjahputra, “Pengaruh Inventory Intensity, Kebijakan Utang Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance,” *Sci. J. Reflect. Econ. Accounting, Manag. Bus.*, vol. 6, no. 3, pp. 725–735, 2023, doi: 10.37481/sjr.v6i3.714.
 - [24] A. Marfiana and Y. P. M. Putra, “The Effect of Employee Benefit Liabilities, Sales Growth, Capital Intensity, and Earning Management on Tax Avoidance,” *J. Manaj. STIE Muhammadiyah Palopo*, vol. 7, no. 1, p. 16, 2021, doi: 10.35906/jm001.v7i1.718.
 - [25] C. E. Safitri, F. S. Oktaviany, R. T. Samosir, and S. Ulung Nurjaman, “Independent Commissioners, Inventory Intensity, Capital Intensity and Aggressiveness Tax,” 2023.
 - [26] N. Aulia and D. Purwasih, “Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Revenue J. Ilm. Akunt.*, vol. 3, no. 2, pp. 395–405, 2022, doi: 10.46306/rev.v3i2.156.
 - [27] Ernawati and E. Indriyanto, “Tax Avoidance : Faktor Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity,” *Manag. Stud. Entrep. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 5090–5105, 2024, [Online]. Available: <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
 - [28] A. Hardana and A. N. Hasibuan, “The Impact of Probability, Transfer Pricing, and Capital Intensity on Tax Avoidance When Listed Companies in the Property and Real Estate Sub Sectors on the Indonesia Stock Exchange,” *Int. J. Islam. Econ.*, vol. 5, no. 01, p. 67, 2023, doi: 10.32332/ijie.v5i01.6991.
 - [29] E. W. Nugraha and M. Rinaldi, “The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX),” *Proc. Int. Conf. Strateg. Issues Econ. Bus. and, Educ. (ICoSIEBE 2020)*, vol. 163, no. ICoSIEBE 2020, pp. 221–225, 2021, doi: 10.2991/aebmr.k.210220.039.
 - [30] B. Anggelina, E. Trisnawati, and A. Firmansyah, “Faktor Yang Mempengaruhi Tax Aggressiveness: Bagaimana Pengaruh Board Gender Diversity?,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 32, no. 4, p. 912, 2022, doi: 10.24843/eja.2022.v32.i04.p07.
 - [31] Norma Lutfita Sari and A. Ajimat, “Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance,” *AKUA J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 2, no. 4, pp. 279–285, 2023, doi: 10.54259/akua.v2i4.1953.
 - [32] S. Madjid and N. M. Akbar, “Pengaruh Transfer Pricing, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021),” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, pp. 2966–2979, 2023.
 - [33] P. A. Darsani and I. M. Sukartha, “The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance,” *Am. J. Humanit. Soc. Sci. Res.*, no. 5, pp. 13–22, 2021, [Online]. Available: www.ajhssr.com
 - [34] R. Ifani and C. Kuntadi, “Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance,” *Neraca J. Ekon. Manaj. dan ...*, vol. 1192, pp. 345–364, 2024, [Online]. Available: <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca/article/view/1186>
 - [35] F. Setyaningsih, T. Nuryati, E. Rossa, and N. Marinda Machdar, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance,” *SINOMIKA J. Publ. Ilm. Bid. Ekon. dan Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 35–44, 2023, doi: 10.54443/sinomika.v2i1.983.
 - [36] P. Khoirunnisa Heriana, T. Nuryati, E. Rossa, and N. Marinda Machdar, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance,” *SINOMIKA J. Publ. Ilm. Bid. Ekon. dan Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 45–54, 2023, doi: 10.54443/sinomika.v2i1.985.
 - [37] S. M. Widyastuti, I. Meutia, and A. B. Candrakanta, “the Effect of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance,” *Integr. J. Bus. Econ.*, vol. 6, no. 1, p. 13, 2022, doi:

- 10.33019/ijbe.v6i1.391.
- [38] S. Rismawati, S. Nitta, C. Wirya, P. Studi, S. Akuntansi, and U. Pamulang, "PENGARUH CAPITAL INTENSITY, SALES GROWTH, DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode)," vol. 3, no. 2, pp. 553–566, 2023.
 - [39] J. M. N. Harefa and L. A. Margie, "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Deferred Tax Expense, Capital Intensity, dan Umur Perusahaan terhadap Tax Avoidance," *AKADEMIK*, vol. 4, no. 2, pp. 453–462, 2024.
 - [40] A. A. Muh and Yohanes, "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity dan Leverage terhadap Tax Avoidance," *E-Jurnal Akunt. TSM*, vol. 3, no. 1, pp. 1–16, 2023, doi: 10.34208/ejatsm.v3i1.1834.
 - [41] L. Monalisa, P. Yohan, L. Waty, and R. S. Maruli, "Pengaruh Capital Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance (Di Perusahaan Terindeks Kompas 100 Pada Tahun 2021)," *INNOVATIVE*, vol. 4, pp. 2070–2080, 2024.
 - [42] L. Nailufaroh, N. S. Suprihatin, and N. Y. Mahardini, "The Impact of Leverage, Managerial Ownership, and Capital Intensity on Tax Avoidance," *J. Keuang. dan Perbank.*, vol. 1, no. 2, pp. 35–46, 2022, doi: 10.30656/jkk.v1i2.4490.
 - [43] L. Tantika, N. I. Lubis, and E. Masyitah, "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020," *J. MAIBIE (Management, Accounting, Islam. Bank. Islam. Econ.)*, vol. 1, no. 1, pp. 161–179, 2023.
 - [44] D. Siyamsih, "ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE)(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)," *Dhana*, vol. 1, no. 1, 2024, doi: 10.62872/evnf8542.
 - [45] P. A. Ramadhina, "the Effect of Transfer Pricing, Sales Growth, and Inventory Intensity on Tax Avoidance in Food and Beverage Companies," *Res. Trend Technol. Manag.*, vol. 1, no. 3, pp. 143–153, 2023, doi: 10.56442/rttm.v1i3.23.
 - [46] J. Mantik, Y. Hengky, O. Sagala, H. Pangaribuan, and H. L. Siagian, "The influence of audit quality, company size, profitability, and inventory intensity on tax avoidance in manufacturing companies registered on the IDX in 2020-2022," *Mantik J.*, vol. 8, no. 1, pp. 2685–4236, 2024.
 - [47] F. Ivena, "Pengaruh Inventory Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance," *JACFA J. Adv. Cent. Financ. Account.*, vol. 01, no. January 2021, pp. 86–102, 2022.
 - [48] P. D. G. Haryati, N. W. Rustiarini, and N. P. S. Dewi, "Pengaruh Corporate Governance dan Koneksi Politik terhadap Nilai Perusahaan," *J. Kharisma*, vol. 3, no. 1, pp. 1–24, 2021.
 - [49] K. HANDAYANI, *Pengaruh Extensible Business Reporting Language, Tax Audit Enforcement, Dan Gender Diversity in Audit Committee Terhadap Tax* 2023. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74890>
 - [50] Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif," pp. 1–16, 2017.
 - [51] S. dan A. Hermawan, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Cetakan 1. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
 - [52] S. Hermawan and Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis*. Malang: Media Nusa Indah, 2016.
 - [53] Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," *Bandung Alf.*, 2016.
 - [54] I. Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 25," in *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 25*, 2018, pp. 161–167.
 - [55] Ghozali, "Metode Penelitian," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2018.
 - [56] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke. Bandung: Alfabeta, 2015.
 - [57] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Cetakan VI. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.